

PENGARUH TINGKAT INFLASI, INVESTASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI BEBERAPA NEGARA ASIA TENGGARA

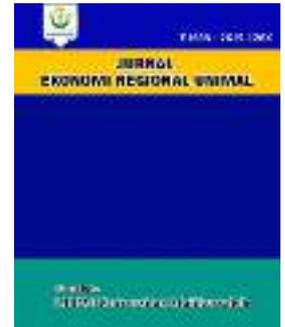
Aulia Pitri¹, Murtala², Tarmizi Abbas³, Saharuudin⁴

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Corresponding author:

a murtala@unimal.ac.id

b aulia.190430077@mhs.unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

inflation, investment and unemployment levels on economic growth

The aim of this research is to analyze the influence of inflation, investment and unemployment levels on economic growth in several Southeast Asian countries. The data analysis method used in research with the ARDL model studied from each country is 26 years starting from 1996-2021. The research results show that the inflation rate in the short term has a negative and significant influence on economic growth. Meanwhile, in the long term it also has a negative influence and is followed by a significant level. Investment has a positive and significant impact on economic growth in the short and long term. Unemployment in the short and long term has a positive and significant influence on economic growth.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang harus diperhatikan oleh setiap negara di dunia. Dengan demikian, menjadi penting untuk mempelajari pertumbuhan ekonomi, menilik setiap negara terus berupaya meningkatkan tujuan ekonominya sebagai ukuran keberhasilan jangka panjangnya (Yogatama and Hidayah, 2022). Bukan hanya itu, negara yang sanggup menopang bahkan menumbuhkan perekonomiannya merupakan hasil yang menjamin perlunya perencanaan dan kewaspadaan dalam pelaksanaan kegiatan ekonominya. Namun, belum tentu semua negara dapat meraih pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya ialah suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya meskipun di dalam negeri. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan kerjasama ekonomi global untuk membantu kebutuhan bersama dan khususnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi para pemangku kepentingan dibenarkan (Sari and Kaluge, 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan

perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu kegunaan penting dari data-data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ketahun (Sukirno, 2004). Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang-bidang lainnya. Upaya pembangunan ekonomi di suatu negara, umumnya diprakarsai pemerintah, tetapi terkendala akibat kurang tersedianya sumber-sumber daya ekonomi yang produktif, terutama sumber daya modal yang seringkali berperan sebagai katalisator pembangunan.

ASEAN (*Asociation of Southeast Asian Nations*) adalah sebuah organisasi yang beranggotakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Dimana, secara geografis ASEAN dibagi menjadi dua kategori yaitu Asia Tenggara Maritim dan Asia Tenggara Daratan. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti Negara Asia Tenggara yang terdiri dari 5 Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam. Pemilihan

negara-negara tersebut didasarkan pada karakteristik yang berbeda-beda dari negara-negara tersebut, sehingga akan didapatkan hasil yang komprehensif. Berikut pertumbuhan ekonomi dari kelima Negara ASEAN tersebut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi, 1996-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
1996	7.82	10.00	7.47	5.65	9.34
1997	4.70	7.32	8.32	-2.75	8.15
1998	-13.13	-7.36	-2.19	-7.63	5.76
1999	0.79	6.14	5.72	4.57	4.77
2000	4.92	8.86	9.04	4.46	6.79
2001	3.64	0.52	-1.07	3.44	6.19
2002	4.50	5.39	3.92	6.15	6.32
2003	4.78	5.79	4.55	7.19	6.90
2004	5.03	6.78	9.94	6.29	7.54
2005	5.69	5.33	7.37	4.19	7.55
2006	5.50	5.58	9.01	4.97	6.98
2007	6.35	6.30	9.02	5.44	7.13
2008	6.01	4.83	1.86	1.73	5.66
2009	4.63	-1.51	0.13	-0.69	5.40
2010	6.22	7.42	14.52	7.51	6.42
2011	6.17	5.29	6.21	0.84	6.41
2012	6.03	5.47	4.44	7.24	5.50
2013	5.56	4.69	4.82	2.69	5.55
2014	5.01	6.01	3.94	0.98	6.42
2015	4.88	5.09	2.98	3.13	6.99
2016	5.03	4.45	3.56	3.44	6.69
2017	5.07	5.81	4.66	4.18	6.94
2018	5.17	4.84	3.66	4.22	7.46
2019	5.02	4.41	1.10	2.15	7.36
2020	-2.07	-5.53	-4.14	-6.20	2.87
2021	3.69	3.09	7.61	1.53	2.56

Sumber : *World Bank*, 2023

Berdasarkan pada Tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia seperti negara-negara lainnya di kawasan asia tenggara yang di hantam oleh krisis ekonomi yang sangat parah, sehingga pada tahun 1998 terjadi penurunan menjadi -13.13%, perkembangan ekonomi seperti penurunan PDB sebesar dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 1999, dampak krisis ekonomi tersebut mulai bisa dikendalikan dan PDB ada tahun tersebut tumbuh sebesar 0.79 %. Tahun 2000, pertumbuhan ekonomi terus membaik sehingga mencapai 4.92 %. Selama tahun 2001 3.64 % dan pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi tumbuh rata-rata sebesar 5.03 %.

di negara-negara ASEAN berfluktuasi sepanjang tahun 1996-2021. Tahun 2009 hampir semua negara-negara di ASEAN mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan akibat lanjutan dari krisis finansial tahun 2008. Krisis ekonomi global tahun 2008 bermula pada *subprime mortgage* atau kredit macet sector perumahan di Amerika Serikat yang berlanjut pada tahun 2009. Data pertumbuhan ekonomi tersebut,

Indonesia mengalami fluktuasi. Mengalami penurunan ditahun 1999, kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 hingga tahun 2015, dan mengalami kenaikan dari tahun 2016 sampai 2018 dan kembali mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai tahun 2021.

Data pertumbuhan ekonomi Malaysia mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi Malaysia menurun ditahun 2001, meningkat kembali ditahun 2002 sampai tahun 2007, ditahun 2008-2013 kembali mengalami penurun, meningkat di tahun 2014 kemudian menurun pada tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Pada tahun 2018-2021 pertumbuhan ekonomi kembali menurun.

Sementara untuk Negara Singapura mengalami penurunan ditahun 1998 kemudian mengalami kenaikan sampai ditahun 2000. Kemudian kembali mengalami penurunan di tahun 2001-2002. Ditahun 2009 terjadi penurunan yang sangat tinggi. Kemudian ditahun 2010 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami kenaikan yang cukup pesat. Ditahun 2015 dan 2020 kembali mengalami penurunan dan ditahun 2021 pertumbuhan ekonomi di Negara Singapura mengalami peningkatan.

Pada tahun 1997 penurunan pertumbuhan ekonomi cukup besar terjadi di Negara Thailand di sebabkan oleh krisis Moneter yang di mulai 2 juli 1997 yang segera menyebar ke berbagai negara Asia . Kemudian terjadi kembali penurunan yang cukup besar ditahun 2008 sampai dengan 2009. Ditahun 2010 terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Namun kembali terjadi penurunan di tahun 2011. Dan kembali terjadi peningkatan ditahun 2012. Namun, pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan. Dan kembali meningkatkan selama tahun 2017-2018. Pada tahun 2019 terjadi penurunan kembali terhadap pertumbuhan ekonomi, perlambatan yang terjadi di Thailand disebabkan oleh perang dagang. Ketidakpastian global dan kemarau panjang menjadi tantangan pemerintahan Thailand meskipun telah diberikan paket stimulus seperti peningkatan investasi, pengeluaran publik, dan belanja perusahaan negara.

Pada tahun 1999 terjadi penurunan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Vietnam. Kemudian penurunan tersebut terjadi kembali ditahun 2009. Pada tahun 2010 sampai 2015 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan walaupun diantara tahun tersebut terjadi juga penurunan namun tidak sebesar tahun sebelumnya. Namun ditahun 2020-2021 penurunan

terhadap pertumbuhan ekonomi cukup besar kembali terjadi di Vietnam.

Indikator penelitian kinerja perekonomian suatu negara atau wilayah adalah Menggambarkan pertumbuhan ekonomi Dampak kegiatan ekonomi pada Peningkatan pendapatan masyarakat Periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri Terkait dengan proses yang meningkatkan hasil Barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi Masyarakat (Saparuddin, 2015).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tambunan, 2009).

Kawasan ASEAN menyajikan perspektif pertumbuhan ekonomi tahun ke tahun yang cukup stabil. Stabilitas bukanlah keadaan alami dan membutuhkan usaha untuk mempertahankannya. Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor kunci yang tujuan utamanya adalah mendorong kesejahteraan masyarakat yang dinilai dari pertumbuhan PDB (Sukirno, 2011).

Menurut Todaro dan Smith (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau bekesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin besar.

Menurut Ansyari (2018) Awal dari era globalisasi ekonomi antara perpaduan bangsa-bangsa di dunia, menyebabkan persaingan ekonomi semakin kompetitif. Integrasi selesai tampaknya disebabkan oleh Negara yang berbeda mengaburkan batas antara perekonomian nasional dan perekonomian internasional akan mengencang.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara-negara di kawasan ASEAN terkoreksi, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010. Meski demikian, pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN relatif rendah dengan rata-rata pertumbuhan sekitar lima persen per tahun dan dengan trend yang menurun. Padahal untuk mampu bersaing dengan negara-negara maju, pertumbuhan ekonomi kawasan ASEAN mestinya lebih tinggi di atas lima persen. Alih-alih bisa meningkat, pandemi covid-19 yang mewabah di seluruh dunia sejak awal tahun 2020 membuat pertumbuhan ekonomi di hampir semua negara anggota ASEAN tumbuh negatif pada tahun 2020.

Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh negara-negara ASEAN berbeda-beda, tentu ada faktor yang melatar belakangi terjadinya perbedaan tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi suatu negara dalam penelitian ini adalah inflasi, investasi dan pengangguran.

Suatu negara memiliki salah satu indikator penting yaitu Inflasi, karena memiliki dampak terhadap makro ekonomi. Tingkat nilai inflasi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa kebijakan makro ekonomi, seperti *Gross Domestic Product*, dan Nilai Ekspor. Salah satu hal terpenting dalam suatu perekonomian negara adalah Inflasi (Sanida and Rahayu, 2022).

Inflasi adalah suatu kondisi dimana kenaikan harga barang secara umum terjadi terus menerus dalam suatu periode. Dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat dipicu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional. Namun perlu diingat bahwa inflasi dapat menurunkan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor. Inflasi menyebabkan turunnya daya beli nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, dimana besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa (Syarun, 2016).

Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar di bawah 5% (Herman, 2017).

Suatu pertumbuhan ekonomi negara yang secara terus menerus meningkat akan memberikan suatu hambatan. Indikator dari inflasi yaitu IHK atau (Indeks Harga Konsumen) yang menjelaskan mengenai barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam periode tertentu sehingga mengalami kenaikan harga. IHK menjelaskan bahwa harga suatu barang yang serupa saat tahun dasar adalah harga kelompok barang dan jasa yang relatif. Berikut data inflasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Inflasi, 1996-2021

Tahun	Inflasi (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
1996	7.97	3.49	1.38	5.81	5.67
1997	6.23	2.66	2.00	5.63	3.21
1998	58.45	5.27	-0.27	7.99	7.27
1999	20.48	2.74	0.02	0.28	4.12
2000	3.69	1.53	1.36	1.59	-1.71
2001	11.50	1.42	1.00	1.63	-0.43
2002	11.90	1.81	-0.39	0.70	3.83
2003	6.76	1.09	0.51	1.80	3.23
2004	6.06	1.42	1.66	2.76	7.75
2005	10.45	2.98	0.43	4.54	8.28
2006	13.11	3.61	0.96	4.64	7.42
2007	6.41	2.03	2.10	2.24	8.34
2008	10.23	5.44	6.63	5.47	23.12
2009	4.39	0.58	0.60	-0.85	6.72
2010	5.13	1.62	2.82	3.25	9.21
2011	5.36	3.17	5.25	3.81	18.68
2012	4.28	1.66	4.58	3.01	9.09
2013	6.41	2.11	2.36	2.18	6.59
2014	6.39	3.14	1.03	1.90	4.08
2015	6.36	2.10	-0.52	-0.90	0.63

Tahun	Inflasi (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2016	3.53	2.09	-0.53	0.19	2.67
2017	3.81	3.87	0.58	0.67	3.52
2018	3.20	0.88	0.44	1.06	3.54
2019	3.03	0.66	0.57	0.71	2.80
2020	1.92	-1.14	-0.18	-0.85	3.22
2021	1.56	2.48	2.30	1.23	1.83
Rata-rata	8.78	2.54	1.65	2.82	5.87

Sumber : *World Bank, 2023*

Dapat dilihat pada tabel 1.2 diatas bahwa tingkat inflasi masing-masing Negara di Asean secara umum dari tahun ke tahun terjadinya fluktuasi sehingga jika dihitung secara rata-rata maka Negara Indonesia secara relatif memiliki tingkat inflasi tertinggi dibandingkan 4 negara lainnya dihitung secara rata-rata yaitu sebesar 8,78%, sedangkan tingkat secara berurutan tingkat inflasi tertinggi setelah Indonesia adalah Negara Vietnam yaitu sebesar 5,87%, setelah itu Negara selanjutnya yang dihitung secara rata-rata adalah Negara Thailand sebesar 2.82%, yang menempati posisi selanjutnya yaitu Negara Malaysia sebesar 2,54%, dan tingkat inflasi yang paling rendah yang dihitung secara rata-rata adalah Negara Singapura yaitu sebesar 1,65%.

Penyebab secara umum terjadinya inflasi itu sendiri karea adanya biaya produksi, (kenaikan biaya produksi terjadi karena adanya kenaikan bahan baku). Jumlah uang yang beredar bertambah, Devaluasi, Inflasi karena kenaikan permintaan dan ekspektasi inflasi. Sumber inflasi yang berasal dari dalam negri timbul akibat adanya devisit dalam pendekatan dan belanja negara. Sementara sumber kenaikan inflasi yang berasal dari luar negri timbul karena negara menjadi mitra dagang mengalami inflasi yang tinggi.

Salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara adanya perubahan inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal sehingga mengganggu iklim investasi dan mengganggu dalam pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi (Nugroho and Basuki, 2012).

Hasil penelitian Moh Seni dan Jouzaryan (2016) Pengaruh tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Aydin, Esen dan Bayrak (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Slesman dan Wohar (2016) menyatakan inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Namun hasil tidak sesuai dengan Septiatin, Mawardi dan Rizki (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kalsum (2015) dalam jurnal

Ekonomikawan berjudul "Pengaruh pengangguran Dan Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara", inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain inflasi, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Investasi merupakan salah satu bentuk penanaman modal yang berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan di negara terkait inovasi baru, teknologi baru, peningkatan modal, menciptakan lapangan pekerjaan, dan pengembangan sektor industri. Penggunaan investasi sangat penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi di negara-negara terbelakang maupun di negara-negara berkembang. Tetapi dalam perkembangannya investasi masih berfluktuasi. Hal ini membuat investor menjadi lebih berhati-hati dalam menanamkan uangnya di beberapa negara terutama negara berkembang.

Investasi merupakan modal yang penting, pelengkap untuk investasi domestik swasta. Karena lebih banyak menghasilkan kesempatan kerja, transfer teknologi dan lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara tuan rumah. Investasi berperan penting dalam laju perekonomian suatu Negara. Lewat investasi yang dilakukan akan memberikan modal baru untuk melakukan produksi yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2011).

Investasi mendorong ekspor ekonomi negara yang dituju dengan cara meningkatkan modal dalam negeri untuk ekspor, memfasilitasi dalam transfer teknologi dan produk baru, serta jasa untuk ekspor. Hubungan pasar global baru dan besar membantu dalam melatih tenaga kerja guna meningkatkan kemampuan baik teknis dan manajemen (Dewi and Arka, 2019).

Pada tabel 1.3 investasi mengalami fluktuasi. Adanya terjadi penurunan tajam pada investasi ini terjadi dikarenakan perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Cina menjadi sumber ketidakpastian besar bagi perekonomian dunia sehingga negara-negara ASEAN pun terkena dampaknya.

Nilai investasi tertinggi yaitu Negara Singapura sebesar 37,901,751,709 miliar dolar AS sedangkan tingkat secara berurutan tingkat investasi tertinggi setelah Singapura adalah Negara Indonesia yaitu sebesar 8,893,708,368 miliar dolar AS. setelah itu Negara selanjutnya yang dihitung secara rata-rata adalah Negara Malaysia sebesar 6,701,354,621 miliar dolar AS, yang menempati posisi selanjutnya yaitu Negara Thailand sebesar 6,117,295,182 miliar dolar AS, dan tingkat investasi yang paling rendah yang dihitung secara

rata-rata adalah Negara Vietnam yaitu sebesar 6,004,604,868 miliar dolar AS. Beberapa hal yang memengaruhi investasi yaitu Suku bunga, Utilitas, PDRB, Birokrasi, kualitas SDM, Regulasi, Stabilitas politik dan keamanan serta faktor sosial budaya. Investasi yang tinggi akan meningkatkan kegiatan produksi dan meningkatkan jumlah barang dan jasa yang di hasilkan sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Lalu kenaikan tingkat produksi akan membuat kesempatan kerja yang lebih tinggi sehingga mampu menyerap tenaga kerja.

Linardi (2015) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Gowa” Investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Dimas dan Woyanti(2009) hasil penelitian investasi menunjukkan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. berinvestasi dalam hal itu. Investasi meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan penyerapan Kerja efektif akan semakin banyak besar karena tingginya investasi dan kemudian proses produksi meningkat dan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja (Sukino, 2000).

Setiap Upaya lepas landas membutuhkan likuiditas simpanan dalam dan luar negeri untuk menciptakan investasi yang cukup untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2004: 65). Investasi merupakan kata kunci yang menentukan kecepatan pertumbuhan ekonomi karena selain itu, mendorong peningkatan produksi yang signifikan, juga signifikan secara otomatis meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan sosial (Yasin, 2003: 7)

Tak hanya itu dibanding beberapa negara lain, situasi politik di Singapura relatif lebih aman dan stabil. Sehingga pemilik dana merasa nyaman mempercayakan penempatan dananya di negara itu. Tak dipungkiri, selama ini pemerintah Singapura memberikan jaminan iklim politik yang aman dan stabil tersebut Mulai dari kecepatan dalam mengakses internet, infrastruktur transportasi, kemudahan berbisnis, dan lainnya sudah tidak diragukan lagi di negara ini. Tarif pajak yang relatif lebih rendah dibanding negara-negara lainnya juga ikut andil menjadi daya tarik orang untuk menempatkan dananya di Singapura. Banyak negara lain menempatkan investasinya di Singapura juga karena industri perbankannya yang dikenal cukup kuat dan mapan. Singapura juga dikenal lebih berpengalaman dalam mengelola aset investasi yang semakin menarik minat para investor dari berbagai

negara, seperti deposito mata uang asing berbiaya murah dan bunga yang kompetitif.

Selain investasi, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Pengangguran merupakan suatu masalah yang harus dihadapi setiap Negara terutama dalam Negara yang sedang berkembang, dalam pengukuran keberhasilan perekonomian suatu Negara dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat pengangguran di Negara tersebut.

Pengangguran merupakan suatu masalah yang penting untuk dikaji dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari pengangguran ini bisa berpengaruh negatif untuk negara. Kriminalitas terjadi dimana – mana, pemacu banyaknya anak jalanan dan banyaknya yang mencari uang dengan cara mengemis, ini merupakan dampak negatif yang ditimbulkan, tentunya masih banyak lagi dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif tersebut berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan suatu Negara (Andrian, 2019).

Pengangguran menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan suatu negara, baik di negara berkembang maupun di negara maju, termasuk juga bagi negara-negara anggota ASEAN. Persoalan pengangguran bukan hanya menyangkut masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial. Dampak-dampak yang ditimbulkannya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan nasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Dewi and Arka, 2019). Berikut data pengangguran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3
Pengangguran, 1996-2021

Tahun	Pengangguran (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
1996	4.86	2.52	3.57	1.07	1.93
1997	4.68	2.45	2.5	0.87	2.87
1998	5.46	3.2	3.41	3.4	2.29
1999	6.36	3.43	4.85	2.97	2.33
2000	6.08	3	3.7	2.39	2.26
2001	6.08	3.53	3.76	2.6	2.76
2002	6.6	3.48	5.65	1.82	2.12
2003	6.66	3.61	5.93	1.54	2.25
2004	7.3	3.54	5.84	1.51	2.14
2005	7.94	3.53	5.59	1.35	2.094
2006	7.55	3.32	4.48	1.22	2.086
2007	8.06	3.23	3.9	1.18	2.03
2008	7.21	3.32	3.96	1.18	1.927
2009	6.11	3.66	5.86	1.49	1.74
2010	5.61	3.39	4.12	0.62	1.11
2011	5.15	3.05	3.89	0.66	1
2012	4.47	3.1	3.72	0.58	1.03
2013	4.34	3.16	3.86	0.25	1.32
2014	4.05	2.88	3.74	0.58	1.26

Tahun	Pengangguran (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2015	4.51	3.1	3.79	0.6	1.85
2016	4.3	3.44	4.08	0.69	1.85
2017	3.78	3.41	4.2	0.83	1.87
2018	4.39	3.3	3.641	0.77	1.16
2019	3.59	3.26	3.1	0.72	1.68
2020	4.25	4.54	4.1	1.1	2.1
2021	3.83	4.046	3.54	0.992	2.38
Rata-rata	5.17	3.38	3.98	1.32	1.91

Sumber : *World Bank*, 2023

Pada tabel 1.4 pengangguran yang berfluktuatif dapat dilihat hampir menyeluruh Negara-negara ASEAN memiliki pengangguran yang cukup tinggi, Berdasarkan rata-rata tingkat pengangguran, bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki tingkat pengangguran tinggi yaitu sebesar 5,17% karena ketidak seimbangannya lapangan kerja yang tersedia sedangkan pertumbuhan penduduk semakin meningkat, selanjutnya adalah Negara Singapura memiliki tingkat pengangguran yaitu sebesar 3,98%, Negara Malaysia memiliki tingkat pengangguran yaitu sebesar 3,38%, Negara Vietnam memiliki tingkat pengangguran yaitu sebesar 1,91%, dan Negara yang memiliki tingkat pengangguran terendah adalah Thailand sebesar 1,32%. Berbagai macam faktor penyebab tingginya tingkat pengangguran salah satunya di Brunei yang menjadi negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN yang disebabkan oleh faktor rendahnya kualifikasi yang ada sehingga sulit menemukan pekerjaan yang cocok. Selain itu ukuran pasar domestik yang kecil, tidak adanya zona ekonomi khusus, serta masalah birokrasi bagi investor menyebabkan sektor swasta di Brunei tidak cukup besar untuk menciptakan lebih banyak pekerjaan.

Hasil penelitian Schubert dan Tunrovsky (2017) pengaruh pengangguran baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Blanchard (2006) hubungan antar tingkat pengangguran adalah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Murni (2006) meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena adanya karena daya beli masyarakat turun, sehingga mengakibatkan keleluasan pengusaha untuk berinvestasi

Wardhana (2006) dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia berjudul "Pengangguran Struktural di Indonesia" : keterangan dari Analisis SVAR dalam Kerangka Hysteresis", menunjukkan 16 bahwa tingkat pengangguran kurang dipengaruhi oleh PDB. Kalsum (2015) dalam jurnal Ekonomikawan berjudul " Pengaruh pengangguran Dan Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara", mengatakan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran adalah mereka yang berada dalam usia kerja yang belum bekerja untuk jangka waktu tertentu di masa lalu, terlibat dalam kegiatan mencari pekerjaan, dan saat ini bersedia mengambil pekerjaan tertentu (ILO, 2022). Menurut Sukino (2008: 13) menganggur maksudnya sudah termasuk dalam angkatan kerja seseorang yang aktif mencari kerja dengan upah tertentu tetapi tidak tersedia pekerjaan impian. Nilai pertumbuhan PDB meningkatkan lapangan kerja dan mengurangi Pengangguran (Kreishan dalam Senet, 2014).

Setelah masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terbentuk tingkat pengangguran di Negara-negara ASEAN relative rendah, meskipun tingkat pengangguran di masing-masing Negara berbeda, perbedaan dalam tingkat pengangguran karena kondisi pasar tenaga kerja yang berbeda, perbedaan dalam jumlah tenaga kerja, dan perbedaan dalam jumlah pekerjaan (Kresishan, 2011). Pengangguran yang rendah berarti bahwa Pemerintah di setiap Negara ASEAN terus bekerja baik secara individu maupun bilateral atau multilateral untuk meningkatkan kondisi ekonomi yang lebih baik (Hussin & Saidin, 2012)

METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah PDRB, Jumlah Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen dan Aceh Utara. Alasan penulis adalah ke 5 Kabupaten tersebut dengan tingkat ketimpangan antar Kabupatennya tinggi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menekankan pada data numerik untuk kemudian diolah secara statistika. Jenis data ini menggunakan data panel, dimana data panel merupakan data gabungan antara *cross section* dan *time series*. Data *time series* dari tahun 2013-2022 dan data *cross section* dengan objek Kabupaten di Provinsi Aceh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau pihak lainnya, sehingga peneliti menjadi penerima data dari tangan kedua. Bentuk data yang didapat diperoleh dari publikasi yang disajikan oleh pihak-pihak yang berkaitan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan ialah analisis regresi ARDL. Model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dikembangkan oleh

Pesaran dan Shin. ARDL adalah model yang dikembangkan untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dari waktu ke waktu, termasuk variabel Y di masa lampau terhadap variabel Y di masa sekarang (Gujarati, 2013). Penelitian ini menggunakan spesifikasi model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Adapun model umum dari ARDL adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \sum_{i=0}^n \beta_1 X1_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_2 X2_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_3 X3_{t-i} + \epsilon_t$$

Keterangan:

- Y_t = Variabel terikat tahun t
- $X1_{t-i}$ = Variabel bebas tahun pertama ke t-i
- $X2_{t-i}$ = Variabel bebas tahun kedua ke t-i
- $X3_{t-i}$ = Variabel bebas tahun ketiga ke t-i
- β_i, Y_i, ϕ_i = Koefisien Regresi
- α = Konstanta
- ϵ_t = Standar error

Persamaan ARDL dalam jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$\Delta PE_t = \alpha + \sum_{i=0}^n \beta_1 \Delta INF_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_2 \Delta INV_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_3 \Delta PG_{t-i} + \epsilon_t$$

Uji jangka panjang:

Keterangan:

- Δ = *First Difference*
- ΔPE = *First Difference* Pertumbuhan Ekonomi
- ΔINF = *First Difference* Inflasi
- ΔINV = *First Difference* Investasi
- ΔPG = *First Difference* Pengangguran
- β_i, Y_i, ϕ_i = Koefisien Regresi
- α = Konstanta
- ϵ_t = Standar error

Model ARDL dalam persamaan jangka panjang dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PE = \alpha + \beta_1 INF_t + \beta_2 INV_t + \beta_3 PG_t + \epsilon_t$$

- PE_t = *First Difference* Pertumbuhan Ekonomi
- INF_t = *First Difference* Inflasi
- INV_t = *First Difference* Investasi
- PG_t = *First Difference* Pengangguran
- β_i, Y_i, ϕ_i = Koefisien Regresi
- α = Konstanta
- ϵ_t = Standar error

Sebagaimana telah disebutkan bahwa keunggulan ARDL adalah kemampuannya untuk mendeteksi dinamika jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam model umum ARDL pada persamaan (1) merupakan persamaan untuk hubungan jangka pendek (Zaretta & Yovita, 2019).

$$\sum_{i=1}^n \delta_1 \beta_1 \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^n \delta_2 \Delta X_{t-i}$$

Keterangan :

- n = Ukuran Sampel
- δ_1 = Matrik Regresi
- Y_t = *Second Difference* y

X_t = *Second Difference* x

Adapun untuk hubungan jangka panjang ditunjukkan oleh:

$$\phi_1 Y_{t-1} + \phi_2 Y_{t-2} + u_t$$

Keterangan :

- ϕ = Koefisien Regresi
- Y_t = Variabel terikat
- u_t = *Disturbance Error (White Noise)*

Metode estimasi yang akan digunakan adalah menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Model ARDL dipilih oleh karena dengan menggunakan ARDL akan mampu melihat pengaruh Y dan X dari waktu ke waktu, berikut juga pengaruh variabel Y masa lampau terhadap Y masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis model ARDL ada beberapa pengujian yang harus dilakukan seperti uji stasioneritas variabel, uji *lag optimum*, uji kointegrasi, dan estimasi ARDL.

Uji Stasioner

Dalam penelitian ini hal pertama yang dilakukan adalah menguji apakah data yang digunakan bersifat stasioner atau tidak. Data dapat dikatakan stasioner apabila rata-rata dan variannya konstan sepanjang rentang waktu yang diamati (Widarjono, 2017). Penelitian ini menggunakan uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritis Mackinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diamati bersifat stasioner. Sebaliknya, jika nilai statistik ADF lebih kecil daripada nilai kritis Mackinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diamati tidak stasioner (Widarjono, 2017).

Hasil uji ADF pada tingkat level terdapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1

Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) Pada Tingkat Level

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Ket
		1%	5%	10%	
PE	-9.157690	-3.482035	-2.884109	-2.578884	Stasioner
INF	-8.499932	-3.482453	-2.884291	-2.578981	Stasioner
INV	-3.664055	-3.482035	-2.884109	-2.578884	Stasioner
PNG	-	-3.482453	-2.884291	-2.578981	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EView (2023)

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa hasil uji akar unit variabel pada tingkat level ada yang tidak stasioner dikarenakan nilai statistik ADF lebih kecil (<) dari nilai kritis Mackinnon. Dikarenakan ada satu variabel yang tidak stasioner pada tingkat level maka selanjutnya akan dilakukan pengujian pada tingkat *first difference*.

Tabel 4.2

Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) Pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mackinnon		
		1%	5%	10%
PE	-13.02920	-3.482879	--2.884477	-2.579080
INF	22.64319	-3.482453	-2.884291	-2.578981
INV	-10.04477	-3.482879	-2.884477	-2.579080
PNG	-11.38484	-3.482453	-2.884291	-2.578981

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EView (2023)

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa hasil uji akar unit variabel pada tingkat *first difference* semuanya stasioner dikarenakan nilai statistik ADF lebih besar ($>$) dari nilai kritis Mackinnon, maka pengujian akar unit dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) memberikan *output* stasioneritas data dirigrkas dalam Tabel 4.2. Hasil uji ADF memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, investasi dan pengangguran stasioner pada tingkat pertama ataupun *first difference*(1st Diff).

Uji Kointegrasi (*Bound Test Cointegration*)

Kointegrasi dapa dipakai menjadi alat analisa bagi solusi data *time series* yang tak stasioner. Terutama bagi penelitian melalui pendekatan ARDL, metode uji kontegrasi *Bound test cointegration* dipakai guna menegtahui keberadaan kaointegrasi pada model jadi dpat diketahui hubungan jangka panjang diantara variable pada persamaan.

Tabel 4.3

Bound Test Cointegration

<i>F</i> -statistic Value 35.11929		
Significan ce	<i>I0</i> Bound (Lower Bound)	<i>II</i> Bound (Upper Bound)
10%	2.37	3.2
5%	2.79	3.67
2.5%	3.15	4.08
1%	3.65	4.66

Sumber: Data diolah (2023)

Melalui Tabel 4.3 tersebut didapatkan informasi bahwasanya nilai *F*-Statistic Value $>$ nilai *I*(0) dan *I*(1) yakni $35.11929 > 2.37, 2.79, 3.15$ dan 3.65 signifikan pada 10%, 5%, 2.5% dan 1%. Jadi, H_0 ditolak yang berarti bisa dipakai guna mengetahui bahwasanya setiap model mempunyai hubungan keseimbangan jangka panjang. Serta variabel inflasi, investasi dan pengangguran telah Stasioner.

Hasil Estimasi Model ARDL

Hasil uji kointegrasi *Bound Test* bisa disimpulkan didapatkan hubungan jangka panjang diantara variabel. Sehingga bagi tahap pengujian berikutnya bisa dilangsungkan regresi model

ARDL. Pada regresi model ARDL didapatkan 2 model yaitu model jangka pendek serta jangka panjang. Dalam tabel 4.4 dibawah ini memperlihatkan hasil regresi ARDL jangka pendek.

Tabel 4.4

Hasil Regresi Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(INF)	-0.336715	0.203793	-1.652241	0.1000
D(PGR)	1.766225	1.062706	1.662007	0.0993
CointEq(-1)*	-2.375899	0.176204	-13.48378	0.0000

Sumber: Data diolah (2023)

Melalui hasil estimasi jangka pendek memakai model ARDL pada Tabel 4.4 terlihat bahwasanya setiap variabel independen pada taraf koefisien serta probabilitas yang tidak sama. Variabel inflasi memberikan pengaruh negatif (-1.652241) dan signifikan pada level 10%. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan dan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Variabel pengangguran memberikan pengaruh positif (1.662007) dan signifikan pada 10%. Artinya investasi berupa penanaman modal yang meningkat akan berdampak positif pada proses produksi dalam bisnis yang semakin giat, kemudian juga akan berimbas pada meningkatnya konsumsi rumah tangga dan berdampak juga pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil estimasi model ARDL jangka Pendek dengan model ARDL menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel inflasi berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel investasi dan pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel nilai investasi (*CointEg*) bertanda negatif dengan koefisien -2.375899 dan signifikan pada $\alpha=10\%$ yang artinya estimasi ARDL valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 4.5

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
D(INF)	-0.141721	0.086505	-1.638308	0.1001
D(INV)	0.324119	0.135165	2.397955	0.0181
D(PGR)	0.743392	0.450850	1.648870	0.1020
C	0.031571	0.109786	0.287569	0.7742

Sumber: Data diolah (2023)

Melalui Tabel 4.5 diatas bisa dilihat hasil estimasi jangka panjang memakai model ARDL terlihat bahwasanya setiap variabelindependen pada taraf koefisien serta taraf yang tidak sama. Variabel

inflasi memberikan pengaruh negatif (-1.638308) dan diikuti tingkat signifikan pada level 10%. Dengan kata lain tingginya tingkat inflasi berbanding lurus dengan tingginya laju pertumbuhan ekonomi. Variabel investasi berpengaruh positif (2.397955) dan signifikan pada tingkat 10%. Variabel pengangguran memberikan berpengaruh positif (1.648870) dan di ikuti signifikan pada level 10%. Dengan kata lain, variabel investasi memberikan kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi baik itu investasi luar maupu dalam negeri.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Penelitian penulis menggunakan uji Multikolinieritas guna mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi ialah secara memantau nilai *tolerance* serta *variance inflation factor*. Ketentuan dari Uji Multikolinieritas yaitu (Gujarati & Porter, 2012):

1. Apabila nilai korelasi antar variabel bebas > 0,80, maka dalam model tersebut ada indikasi multikolinieritas
2. Apabila nilai korelasi antar variabel bebas < 0,80, maka dalam model tersebut tidak ada indikasi multikolinieritas

Untuk mengetahui keberadaan gejala multikolinieritas didalam model regresi maka perhatikan tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(INF)	0.006912	1.452560	1.450224
D(INV)	0.090582	1.300266	1.299867
D(PGR)	0.196939	1.242356	1.239324
C	0.068168	1.051631	NA

Sumber: Data diolah (2023)

Melalui Tabel 4.6 dapat dilihat bahwasanya nilai korelasi setiap variable independen berada dibawah 0,80 atau < 0,80. Sehingga bisa dibuktikan bahwasanya tidak terjadi multikolinieritas pada model yang digunakan. Artinya semua etimasi yang dihasilkan dari hasil regresi ARDL menjadi lebih efisien.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilangsungkan guna melakukan pengujian apakah pada suatu penelitian didapatkan hubungan diantara residual antarwaktu pada model penelitian yang dipakai, jadi estimasi menjadi bias. Identifikasi ada tidaknya permasalahan autokorelasi dilangsungkan memakai

uji *Breusch-Godfrey serial Correlation LM Test*. Guna mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Hasil uji autokorelasi bisa dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.684843	Prob. F(2,111)	0.0727
Obs*R-squared	5.814061	Prob. Chi-Square(2)	0.0646

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwasanya nilai probabilitas Obs*R-squared yaitu 0.0646. Nilai ini melebihi derajat kesalahan (α) = 5% atau 0,05. Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak didapatkan masalah autokorelasi. Artinya parameter dalam penelitian bernilai logis.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan guna melakukan pengujian apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual engamatan lainnya. Apabila varians dari residual sebuah pengamatan terhadap pengamatan lainnya konstan, mak dinamakan Homoskedastisitas, serta apabila tidak sama dinamakan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas, atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.816024	Prob. F(12,113)	0.0536
		Prob. Chi-Square(12)	0.0604
Obs*R-squared	20.37081	Prob. Chi-Square(12)	0.0009
Scaled explained SS	33.25101		

Sumber: Data diolah (2023)

Dari Tabel 4.8 diatas dapat dilihat untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dengan melihat probabilitas Obs*R-squared, dikarenakan nilai probabilitasnya 0,0604 > 0,05 maka dapat kita simpulkan bahwa model regresi tidak terjadi Heteroskedastisitas. Artinya dalam penelitian ARDL semua hasil yang diperoleh dinyatakan valid.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang

memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat level 10 persen terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya apabila inflasi naik 1% dapat menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi 1 persen. Dengan kata lain, meningkatnya jumlah barang secara keseluruhan dapat berimbas pada pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Silitinga (2021), Nadirin (2017) dan juga penelitian Fadila & Salim (2021) dengan hasil penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Abdullah dan Hasbiullah (2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB. Sejalan juga dengan penelitian. Artinya inflasi yang tinggi akan menurunkan kemajuan ekonomi. Dampak dari biaya hidup yang terus meningkat menyebabkan berbagai aktivitas masyarakat tidak menguntungkan. Hal tersebut mengakibatkan terguncangnya perekonomian pada suatu daerah yang mengakibatkan bentuk penerimaan suatu daerah. Sedangkan penelitian Devi & Murtala (2019) menyatakan bahwa inflasi jika dilihat berdasarkan pengaruhnya melalui ekspor, maka tidak berpengaruh dan ini berdampak juga pada pertumbuhan ekonomi. **Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel investasi dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat level 10 persen terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya apabila investasi naik 1% dapat meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi 1 persen. Hasil ini sesuai dengan penelitian Masniadi (2016) yang menyatakan bahwa investasi memberikan korelasi yang besar dan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Zulfajri (2021), Astuti (2018), Ain (2019) yang menyatakan bahwa investasi dalam negeri berpengaruh terhadap PDB. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Alfaro (2021) yang menyatakan bahwa investasi (PMA-PMDN) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya investasi berperan dalam pemulihan ekonomi Indonesia. Selain itu, investasi juga sangat erat kaitannya dengan pendapatan nasional atau PDB. Saat investasi naik, maka pendapatan nasional juga akan naik. Begitupun sebaliknya, saat investasi turun maka pendapatan nasional juga akan turun. Akan tetapi penelitian Bancin & Murtala (2020) menyatakan bahwa investasi tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat level 10 persen terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya apabila nilai pengangguran naik 1% dapat meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi 1 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kalsum (2017) yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggara (2018), Ashari & Siwi (2022) dan juga Astuti (2018) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian berbanding terbalik dengan penelitian Lidyawati & Murtala (2019) yang menyatakan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti bahwa pengangguran diukur dari TPT tinggi dapat melambatkan perekonominya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai analisis pertumbuhan ekonomi, maka didapatkan sejumlah kesimpulan seperti dibawah ini:

1. Tingkat inflasi dalam jangka pendek memberikan pengaruh negatif serta signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam jangka panjang juga memberikan pengaruh negative dan diikuti dengan tingkat signifikan.
2. Investasi memiliki berpengaruh positif dan diikuti tingkat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
3. Pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Saran

Sesuai dengan hasil pengolahan data serta dengan segala keterbatasan yang ada dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang diberikan, yaitu:

1. Untuk pemerintah, pemerintah daerah setempat untuk lebih peduli dan cepat merespon permasalahan yang terjadi di suatu wilayah, baik itu masalah inflasi. Sehingga dengan adanya tanggapan yang cepat dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mampu mendongkrak kembali pertumbuhan ekonomi
2. Untuk peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini agar menambah baik itu variabel,

jumlah data maupun dukungan teori yang dapat membuat hasil penelitian ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D. and Laibson, D. (2019) *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Andrian, A. Y. (2019) *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Negara ASEAN Tahun 2009-2018*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Ardiansyah, Herman. 2017. *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Fakultas Universitas Negeri Surabaya.
- Ansyari, M. (2018) Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asean Tahun 2007-2016
- Devi, I & Murtala. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Teh Indonesia Ke Jerman. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*. 2 (1).
- Dewi, D. R. and Arka, S. (2019) 'Pengaruh Ekspor, Foreign Direct Investment, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Upah Terhadap Pengangguran Di Asean', *E-Jurnal EP Unud*, 11(5), pp. 1945–1971.
- Dewi, G. A. K. R. S. and Vijaya, D. P. (2018) *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Dewi, D. R. And Arka, S. *Pengaruh Ekspor, foreign Direct Investment, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Upah Terhadap Pengangguran Di Asean*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, [S.1.], v. 11, n. 5, p. 1945-1971, may 2022. ISSN 2303-0178.
- Dimas & Woyanti, N. 2009. *Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 16(1), 32-41.
- Ernita, D., Amar, S. and Syofyan, E. (2013) 'Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), p. 179.
- Ghozali, I. (2013) *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2013) *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Keli. Jakarta: Salemba Empat.
- Hafiizh, N. (2015) 'Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pertumbuhan ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, pp. 1–8.
- Halim, A. (2003) *Analisis Investasi*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Rahmah, M., Berutu, S. K., & Yurina, Y. (2023). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(1), 31-40.
- Rapanna, P. and Sukarno, Z. (2017) *Ekonomi Pembangunan*. Makassar: Sah Media.
- Rosadi, D. (2012) *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rosdayanti (2021) *No Title*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Salim, A & Fadila (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* Volume 7 Nomor 1.
- Sanida, N. and Rahayu, N. P. W. (2022) 'Pengaruh Inflasi Di Negara-Negara Asean (Indonesia, Singapura, Laos, Myanmar, Dan Kamboja)', *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, 7(2), pp. 139–150.
- Sari, A. C. P. and Kaluge, D. (2017) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Asean Member Countries Pada Tahun 2011-2016', *JIBEKA*, 11(1), pp. 24–29.
- Sari, N. (2020) *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2014-2018*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Saparuddin, M. and Selly, Y. (2015). *Effect Investment and The Rate Of Inflation to Economic Growth in Indonesia*. Volume 14. No 1. Hal. 1.
- Senet, P. D. R and Ni Yuliarmi. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 3, No. 6, Juni 2014.
- Septian, A., Mawardi and Rizki, M. A. K. (2016) 'Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *I-Ekonomi*, 2(1).
- Silalahi, R. et al. (2014) *Pengantar Ekonomi Makro*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Suherman et al. (2022) 'Analisis Tenaga Kerja dan PDB

Pada Ekonomi Asia dengan Menggunakan Persamaan Simultan, Tahun 1984-2019; Studi Kasus China, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand', *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 6(2), pp. 186–198.

- Walimuda, H. (2022) *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran, Inflasi, Dan Foreign Direct Investment Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 8 Negara Asean)*. Universitas Lampung.
- Widarjono, A. (2018) *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi keli. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wardhana, Darendra dan Dhanie Nugroho. 2006. *Pengangguran Struktural di Indonesia: keterangan dari Analisis SVAR dalam rangka Hysteresis*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Kalsum, Umi. 20015. *Pengangguran Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatra Utara*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Yogatama, S. A. and Hidayah, N. (2022) 'Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Asean', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(2), pp. 236–242.
- Yulianti, R. and Khairuna (2019) 'Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015- 2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam', *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 2(9).
- Yusri, K. A., Nikensari, P. D. S. I. and Iranto, D. D. (2022) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Inflasi dan Business Confidence Index Terhadap Pengangguran di ASEAN-5', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Perkantoran Dan Akuntansi*, pp. 1–12.
- Zarkasyi and Wahyudin, M. (2008) *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.
- Ziddan, R. M. and Sakti, R. K. (2022) 'Pengaruh Investasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Inflasi Terhadap Angka Pengangguran Di Indonesia Tahun 2015-2019', *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 1(3), pp. 450–460.